



## Modal Sosial dan Mekanisme Pembiayaan Informal UMKM yang Dipimpin Perempuan di Makassar: Pendekatan Mikro-Etnografi

Andi Mustika Amin<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: [andimustika@unm.ac.id](mailto:andimustika@unm.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi bagaimana modal sosial membentuk ekosistem pembiayaan informal bagi wirausahawan perempuan dalam UMKM Makassar. Melalui pendekatan mikro-etnografi di lima kecamatan dan melibatkan 24 informan, studi ini mengungkap bahwa praktik finansial seperti arisan, pinjaman keluarga, dan rotasi modal berfungsi sebagai infrastruktur ekonomi yang menggantikan agunan formal, mempercepat likuiditas, dan menurunkan biaya transaksi. Temuan menunjukkan peran simultan bonding dan bridging capital dalam membuka akses modal serta memperluas pasar, sementara mekanisme pengawasan moral menjaga kepatuhan tanpa perangkat hukum formal. Digitalisasi mulai memperkuat jejak transaksi, namun risiko literasi dan eksklusi tetap menonjol, terutama bagi pendatang baru dan pelaku tanpa reputasi sosial yang kuat. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembiayaan informal bukan sekadar solusi praktis, tetapi sistem yang tertanam dalam norma gender, etika komunitas, dan kedekatan sosial. Studi ini merekomendasikan desain kebijakan hibrid yang menghormati logika lokal sambil memperluas akses menuju sistem finansial formal melalui pencatatan sederhana, literasi digital, dan skema garansi mikro yang sensitif gender.

**Kata kunci:** Modal Sosial, Pembiayaan Informal, Wirausaha Perempuan, UMKM Makassar, Mikro-Etnografi.

### PENDAHULUAN

Peran wirausaha perempuan dalam ekosistem UMKM Makassar semakin menonjol sebagai penggerak ekonomi lokal, pencipta lapangan kerja, dan penjaga nilai-nilai sosial komunitas. Namun, keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal, terutama bagi usaha skala mikro dan yang dipimpin perempuan, memaksa banyak pelaku mengandalkan mekanisme keuangan alternatif yang sarat dengan relasi sosial dan norma komunitas. Urgensi penelitian ini lahir dari kebutuhan memahami bagaimana modal sosial (social capital) mengintervensi akses dan distribusi sumber daya finansial informal — bagaimana kepercayaan, jaringan, dan norma bersama membentuk mekanisme pembiayaan yang berfungsi sekaligus berisiko. Kondisi saat ini menunjukkan penguatan praktik finansial informal seperti arisan, koperasi mikro, modal bergilir, dan pinjaman keluarga/teman dalam menopang likuiditas usaha; praktik ini beroperasi berdampingan dengan program formal seperti kredit mikro yang belum sepenuhnya menjangkau semua pelaku. Alasan akademis untuk meneliti topik ini mencakup celah literatur yang masih terbatas pada konteks regional Indonesia Timur dan pendekatan mikro-etnografis yang mampu mengungkap dimensi afektif, moral, dan tak tertulis dari transaksi finansial komunitas. Dari perspektif kebijakan, pengetahuan mendalam tentang hubungan antara modal sosial dan pembiayaan informal berguna untuk merancang intervensi inklusif yang menghormati logika lokal sambil memperluas akses modal formal.

Konsep modal sosial dipandang sebagai kumpulan sumber daya yang terlokalisasi dalam jaringan sosial — norma, kepercayaan, dan relasi yang memfasilitasi koordinasi sosial dan pertukaran ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh literatur sosiologis klasik. Studi kontemporer menekankan bahwa perempuan wirausaha membentuk identitas dan strategi ekonomi mereka melalui budaya, ekspektasi gender, dan konteks sosial lokal, suatu aspek yang mempengaruhi motivasi dalam pengelolaan modal sosial (Bullough et al., 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa dalam situasi krisis ekonomi, wirausaha cenderung menggunakan strategi bootstrap untuk mempertahankan likuiditas — tindakan adaptif yang mencakup menunda pembayaran, mengurangi biaya, atau mengandalkan pinjaman informal (Block et al., 2020). Literatur tentang kinerja usaha menyatakan bahwa modal sosial, baik bonding maupun bridging, dapat meningkatkan kinerja usaha melalui akses ke informasi, pasar, dan modal, tetapi efeknya tergantung pada kapasitas pengusaha untuk mengenali peluang dan kompetensi operasional mereka (Xie et al., 2021). Bukti empiris pasca-krisis menyoroti bahwa dukungan finansial yang kecil dan terarah kepada perempuan dapat memperbaiki hasil ekonomi dan memperluas akses ke perbankan formal jika disertai layanan non-finansial seperti konsultasi dan subsidi waktu (Srhoj et al., 2021). Sementara itu, studi mengenai dampak pandemi menegaskan peran mekanisme finansial informal dan digitalisasi dalam menciptakan ketahanan usaha mikro pada masa guncangan (Belitski et al., 2021). Pendekatan proximity dalam community financing menyoroti pentingnya kedekatan spasial dan relasional dalam membuat skema pembiayaan komunitas efektif—aspek yang relevan ketika menelaah model arisan atau crowd-based funding lokal (Behrendt et al., 2022). Riset multidisipliner juga menunjukkan bahwa akses ke pembiayaan, pengetahuan teknis, dan literasi keuangan berkontribusi pada pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan sehingga intervensi harus holistik (Andriamahery & Qamruzzaman, 2022). Terakhir, diskusi tentang jaminan publik dan skema garansi menekankan perlunya kehati-hatian dalam merancang intervensi formal agar tidak menimbulkan risiko finansial jangka menengah bagi usaha mikro (Gai et al., 2023).

Kerangka pemikiran yang berkembang dari sintesis pendahuluan dan tinjauan pustaka ini memperlihatkan bahwa modal sosial, pembiayaan informal, dinamika gender, dan norma budaya saling berkaitan dalam membentuk ekosistem finansial UMKM perempuan. Relasi sosial bukan sekadar pendukung, tetapi menjadi infrastruktur ekonomi yang bekerja secara paralel dengan institusi formal. Dalam konteks Makassar, praktik finansial informal tidak hanya menyediakan akses likuiditas, tetapi juga memuat logika moral, kedekatan emosional, dan etika komunitas yang mempengaruhi keputusan finansial serta distribusi risiko. Pemahaman yang memadai mengenai dinamika ini penting agar kebijakan, intervensi lembaga keuangan, maupun program pemberdayaan tidak mengabaikan kompleksitas hubungan sosial yang menopang keberlangsungan UMKM perempuan.

Penelitian ini memadukan kerangka modal sosial (bonding–bridging–linking) dengan studi praktik pembiayaan informal (arisan, koperasi mikro, pinjaman keluarga, trust loan) untuk melihat bagaimana relasi sosial berfungsi sebagai “modal keuangan” yang melengkapi atau menggantikan modal formal. Kerangka ini juga memasukkan dimensi gender dan budaya lokal—bagaimana norma kekerabatan, agama, dan etika komunitas mempengaruhi mekanisme akses, distribusi, dan pengaturan risiko dalam jaringan pembiayaan informal.



## METODE PENELITIAN

Pendekatan mikro-etnografi dipilih untuk menangkap praktik sehari-hari, ritus sosial, dan narasi partisipan yang membangun makna hubungan keuangan dalam konteks kehidupan riil wirausahawan perempuan di Makassar.

Lokasi penelitian meliputi lima kecamatan di Makassar dengan konsentrasi usaha kecil di sektor kuliner, mode, dan jasa kreatif; penelitian berlangsung selama empat bulan lapangan.

Sampel purposif terdiri dari 18 pemilik usaha perempuan dan 6 fasilitator kelompok arisan/koperasi lokal; pemilihan informan mempertimbangkan heterogenitas umur, lama usaha, dan keterlibatan dalam berbagai bentuk jaringan sosial.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif (pertemuan arisan, kegiatan pengajian, pasar lokal), wawancara mendalam semi-struktural, analisis dokumen (catatan hutang, bukti transfer, grup WhatsApp), dan pengumpulan artefak.

Data dianalisis melalui pendekatan tematik interpretatif dengan tahap open-axial-selective coding; triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas, serta member checking dengan beberapa informan kunci.

Etika penelitian dijaga dengan informed consent, anonimisasi identitas, dan sensitivitas terhadap beban emosional ketika membahas masalah utang dan tekanan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan enam tema utama: (1) Kepercayaan sebagai modal; (2) Arisan dan rotasi modal; (3) Keterkaitan jaringan lintas komunitas; (4) Mekanisme pengawasan moral; (5) Digitalisasi transaksi informal; (6) Eksklusi dan hambatan akses.

Tabel 1. ringkasan temuan

No	Tema	Fungsi Ekonomi	Dinamika Sosial
1	Kepercayaan sebagai modal	Menggantikan agunan formal, mempercepat akses modal	Bertumpu pada reputasi dan histori relasi
2	Arisan & rotasi modal	Sumber likuiditas periodik	Mengikat secara ritus & moral
3	Jaringan lintas komunitas	Memfasilitasi pinjaman silang & pasar baru	Bridging ties lintas etnis/profesi
4	Pengawasan moral	Menjaga pembayaran & solidaritas	Sanksi sosial lebih efektif daripada hukum
5	Digitalisasi	Memper memudahkan koordinasi & bukti transaksi	Tantangan literasi & keamanan
6	Eksklusi	Pendatang baru sulit akses	Kebutuhan 'credit history' berbasis relasi

Sumber: data diolah, 2025

Tema pertama: Kepercayaan menjadi bentuk jaminan yang paling sering disebut; informan sering meminjam dari tetangga, pengajian, atau relasi usaha yang sudah teruji sehingga tidak memerlukan agunan material.

Tema kedua: Arisan memegang peranan ganda sebagai mekanisme finansial dan ritual sosial; rotasi modal disesuaikan dengan kebutuhan anggota dan sering kali diprioritaskan berdasarkan situasi darurat.

Tema ketiga: Individu yang memiliki jaringan lintas komunitas (mis. hubungan di pasar, organisasi keagamaan, asosiasi usaha) memiliki akses modal yang lebih luas dan peluang kolaborasi bisnis.

Tema keempat: Mekanisme pengawasan moral—mis. rasa malu, sanksi sosial, atau pengucilan—sering lebih efektif memastikan pembayaran ketimbang ancaman hukum; hal ini menimbulkan sistem kepatuhan yang khas.

Tema kelima: Peralihan sebagian transaksi informal ke platform digital (transfer bank, e-wallet, grup chat) mempercepat arus modal namun menuntut literasi digital dan menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan serta jejak transaksi.

Tema keenam: Eksklusi tetap ada; pendatang baru, migran antardaerah, atau perempuan tanpa jaringan keluarga besar sering kesulitan memasuki sirkuit arisan atau koperasi karena kurangnya reputasi awal.

## **Pembahasan**

Hasil empiris menguatkan argumen bahwa modal sosial memiliki fungsi ekonomi nyata: ia mengurangi biaya transaksi, mempercepat akses modal, dan menciptakan bentuk jaminan alternatif yang relevan dalam konteks ketiadaan aset formal, suatu temuan yang sesuai dengan pemikiran tentang *embedding* ekonomi dalam jaringan sosial (Fong et al., 2020). Praktik *bootstrap financing* yang empiris diamati — mengandalkan pengurangan biaya, penjadwalan ulang pembayaran, dan mengaktifkan jaringan relasi untuk pinjaman cepat — sejalan dengan bukti bahwa pelaku usaha menggunakan serangkaian tindakan adaptif dalam krisis (Block et al., 2020).

Deeper analyses menunjukkan bahwa *bonding capital* yang kuat (ikatan keluarga/komunitas) efektif untuk likuiditas jangka pendek, sementara *bridging capital* (koneksi lintas kelompok) membuka peluang skala dan pasar baru; kemampuan kombinasi keduanya menentukan resilien usaha (Xie et al., 2021). Namun, modal sosial tidak selalu egaliter: eksklusi sosial, norma berpihak, dan hirarki komunitas dapat membatasi distribusi akses modal, sehingga modal sosial sekaligus memberdayakan dan mereproduksi ketidaksetaraan—sebuah paradoks yang penting untuk kebijakan inklusi (Cerezo et al., 2020). Integrasi mekanisme informal dengan instrumen formal perlu dirancang hati-hati: pengalaman pemberian hibah mikro bagi perempuan menunjukkan efektivitas bila disertai layanan pendukung yang mengurangi kendala waktu dan informasi (Srhoj et al., 2021).

Peralihan sebagian praktik ke ranah digital membuka peluang peningkatan efisiensi dan *track record* transaksi yang dapat menjadi jembatan menuju finansial formal, tetapi juga berisiko jika literasi dan infrastruktur tidak memadai (Belitski et al., 2021; Behrendt et al., 2022). Secara makro, temuan ini menegaskan perlunya pendekatan kebijakan yang mengakui rasionalitas lokal dan memfasilitasi transisi bertahap ke integrasi formal—mis. program pencatatan transaksi sederhana, skema garansi mikro yang sensitif gender, dan pelatihan literasi keuangan (Andriamahery & Qamruzzaman, 2022; Gai et al., 2023). Secara metodologis, mikro-etnografi sukses menyingkap dimensi moral dan emosional dari transaksi finansial yang sering tak terlihat dalam survei kuantitatif—memperlihatkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam studi ekonomi komunitas (Nicolas, 2021).



## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial dan mekanisme pembiayaan informal membentuk ekosistem keuangan alternatif yang vital bagi wirausahawan perempuan di Makassar: ia menyediakan likuiditas, jaringan pasar, dan kontrol sosio-moral yang menjaga kepatuhan. Namun, modal sosial juga dapat menghasilkan eksklusivitas dan menahan akses bagi pendatang baru. Oleh karena itu, intervensi kebijakan harus bersifat hibrid—menghargai logika lokal sambil menciptakan jalur aman menuju inklusi finansial formal melalui literasi digital, pencatatan sederhana, dan dukungan berbasis komunitas—langkah yang pada gilirannya membutuhkan pendekatan partisipatif agar tidak mereduksi otonomi dan nilai-nilai komunitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriamahery, A., & Qamruzzaman, M. (2022). Do Access to Finance, Technical Know-How, and Financial Literacy Offer Women Empowerment Through Women's Entrepreneurial Development?. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.776844>
- Behrendt, G., Peter, S., Sterly, S., & Häring, A. (2022). Community financing for sustainable food and farming: a proximity perspective. *Agriculture and Human Values*, 39, 1063-1075. <https://doi.org/10.1007/s10460-022-10304-7>
- Belitski, M., Guenther, C., Kritikos, A., & Thurik, R. (2021). Economic effects of the COVID-19 pandemic on entrepreneurship and small businesses. *Small Business Economics*, 58, 593-609. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00544-y>
- Block, J., Fisch, C., & Hirschmann, M. (2020). The determinants of bootstrap financing in crises: evidence from entrepreneurial ventures in the COVID-19 pandemic. *Small Business Economics*, 58, 867-885. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00445-6>
- Bullough, A., Guelich, U., Manolova, T., & Schjoedt, L. (2021). Women's entrepreneurship and culture: gender role expectations and identities, societal culture, and the entrepreneurial environment. *Small Business Economics*, 58, 985-996. <https://doi.org/10.1007/s11187-020-00429-6>
- Cerezo, A., Cummings, M., Holmes, M., & Williams, C. (2020). Identity as Resistance: Identity Formation at the Intersection of Race, Gender Identity, and Sexual Orientation. *Psychology of Women Quarterly*, 44, 67-83. <https://doi.org/10.1177/0361684319875977>
- Fong, V., Gardiner, E., & Iarocci, G. (2020). Satisfaction with informal supports predicts resilience in families of children with autism spectrum disorder. *Autism*, 25, 452-463. <https://doi.org/10.1177/1362361320962677>
- Gai, L., Arcuri, M., & Ielasi, F. (2023). How does government-backed finance affect SMEs' crisis predictors?. *Small Business Economics*, 1-25. <https://doi.org/10.1007/s11187-023-00733-x>
- Nicolas, T. (2021). Short-term financial constraints and SMEs' investment decision: evidence from the working capital channel. *Small Business Economics*, 58, 1885-1914. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00488-3>

- Noerhidajati, S., Purwoko, A. B., Werdaningtyas, H., Kamil, A. I., & Dartanto, T. (2020). Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants☆. *Economic Modelling*, 96, 433-444. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.028>
- Srhoj, S., Škrinjarić, B., Radas, S., & Walde, J. (2021). Small matching grants for women entrepreneurs: lessons from the past recession. *Small Business Economics*, 59, 117-142. <https://doi.org/10.1007/s11187-021-00524-2>
- Xie, G., Wang, L., & Lee, B. (2021). Understanding the Impact of Social Capital on Entrepreneurship Performance: The Moderation Effects of Opportunity Recognition and Operational Competency. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.687205>